

SIARAN PERS

Nomor : HM. 101/1/5 – BLT 2019

BALITBANG GELAR FGD PENGARUH PENGOPERASIAN JALAN TOL TRANS JAWA TERHADAP PELAYANAN TRANSPORTASI JALAN

JAKARTA (20/03) – Infrastruktur jalan di Indonesia merupakan prasarana transportasi darat yang sangat dominan baik untuk angkutan penumpang, maupun untuk angkutan barang. Peranan jalan ini membawa implikasi bagi upaya pemerintah dalam mewujudkan penyelenggaraan infrastruktur jalan yang berkualitas bagi masyarakat.

Pembangunan jalan tol merupakan salah satu bentuk usaha pemerintah dalam menyediakan infrastruktur jalan dengan kualitas yang lebih baik, serta memudahkan masyarakat di Indonesia untuk bisa melakukan mobilitas terkait kegiatan ekonomi maupun sosial dengan baik dan cepat. Salah satu Mega Proyek Jalan Tol yang saat ini sedang dikerjakan adalah proyek Jalan Tol Trans Jawa.

Jalan Tol Trans Jawa adalah jaringan jalan tol yang menghubungkan kota-kota di pulau Jawa. Jalan tol ini menghubungkan dua kota terbesar di Indonesia, Jakarta dan Surabaya melalui jalan tol. jalan tol trans Jawa yang akan dibangun adalah sepanjang 1006 kilometer. Jalan tol trans Jawa dibangun untuk memfasilitasi pergerakan mobil pribadi dan juga angkutan umum.

Jalan tol ini dibangun mempunyai maksud dan tujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kapasitas jaringan jalan dalam melayani lalu lintas di koridor Trans Jawa, meningkatkan produktivitas melalui pengurangan biaya distribusi dan menyediakan akses ke pasar regional maupun internasional. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan peran Tol Trans Jawa, dan untuk mengetahui pandangan, mengetahui kriteria pemilihan rute perjalanan yang dipilih oleh para pelaku angkutan barang di Pulau Jawa, juga untuk mengetahui gambaran mengenai pengoperasian jalan Tol Trans Jawa, Badan Penelitian dan Pengembangan Perhubungan mengadakan acara Focus Group Discussion (FGD) bertema “Pengaruh Pengoperasian Jalan Tol Trans Jawa Terhadap Pelayanan Transportasi Jalan” pada Rabu (20/03/2019).

Focus Group Discussion dibuka oleh Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Transportasi Antar Moda, Masrono Yugi Hartiman dan sebagai moderator Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Transportasi Jalan dan Perkeretaapian Fadriansyah Anwar selain itu FGD ini menghadirkan 4 pembicara diantaranya, Peneliti Badan Litbang Arbie, dan Herawati; Direktur Jenderal Bina Marga Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat; Direktur Jenderal Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan; dan, Kepala Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat serta pembahas dalam FGD ini antara lain, Direktur Angkutan Jalan, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat; Masyarakat Transportasi Indonesia, Darmaningtyas; Universitas Indonesia, Alvinsyah; Ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI); Ketua DPP ORGANDA; dan Direktur Operasional PT. Jasa Marga.

Dalam pembukaannya Yugi menyampaikan, bahwa pembangunan Jalan Tol Trans Jawa akan melewati 4 provinsi dan memiliki 15 ruas tol. Jalan Tol ini akan menyatu dengan 7 ruas tol yang telah beroperasi terlebih dahulu yaitu Jakarta - Anjer, Tol dalam Kota Jakarta, Jakarta Outer Ring Road, Jakarta - Cikampek, Cirebon - Kanci, Semarang Ring Road, dan Surabaya - Gempol. Pembangunan jalan tol ini nantinya sebagai alternatif pengurangan masalah transportasi, peningkatan pemerataan pembangunan, dan terjadinya *multiplier effect* pertumbuhan perekonomian, baik di tingkat pusat maupun pada daerah-daerah di pulau jawa.

“Jalan Tol Trans Jawa dibutuhkan guna meningkatkan konektivitas di Pulau Jawa yang memiliki kontribusi lebih dari 50% bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Akses jalan tol diharapkan dapat menurunkan biaya logistik dan meningkatkan daya saing Indonesia”. Lanjut Yugi.

Tol Trans Jawa diharapkan dapat mengatasi permasalahan kepadatan lalu lintas dan kerusakan jalan pada ruas jalur pantura yang di karenakan kurang optimalnya peranan Jembatan Timbang dalam menertibkan *Over Loading Over Dimension*, namun pada kenyataannya apa yang diharapkan Tol Trans Jawa tersebut belum dapat diwujudkan.

Untuk itu Badan Litbang Perhubungan melakukan penelitian dengan Judul Persepsi Pemilihan Rute Angkutan Barang di Jawa yang sudah dilakukan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sensitivitas pemilihan rute angkutan barang adalah tarif tol, fasilitas *rest area* (tempat istirahat) pengemudi dan kondisi perkerasan jalan yang berpengaruh terhadap penggunaan ban; Sistem penggajian pengemudi sangat berpengaruh terhadap pemilihan rute angkutan barang (Tol, Kombinasi atau Non Tol). Pengemudi yang bergaji bulanan yang merupakan pegawai tetap cenderung melewati jalan tol; Sekitar 53% pengemudi menggunakan rute kombinasi antara tol dan non tol dengan tujuan menghemat waktu perjalanan dan biaya operasional; Beberapa ruas tol yang dihindari oleh pengemudi yang memilih rute kombinasi adalah ruas-ruas tol yang tarif dirasakan cukup mahal seperti Cikopo-Palimanan, Kanci-Semarang, Solo-Ngawi, Jombang-Surabaya; Biaya operasional kendaraan melalui tol lebih murah dibandingkan dengan melalui non tol dan kombinasi. Biaya operasional melalui tol lebih murah 9 % dibanding rute kombinasi dan 13 % dari rute non tol; Serta, waktu perjalanan kendaraan melalui tol lebih cepat dibandingkan dengan melalui non tol dan kombinasi. Waktu tempuh kendaraan melalui tol lebih cepat 38 % dibanding rute kombinasi dan 58 % dari rute non tol.

**

Jakarta, 20 Maret 2019

KEPALA BAGIAN DATA, HUMAS, DAN PUBLIKASI

MOHAMMAD MALAWAT

E-mail: balitbanghub@dephub.go.id

Facebook: balitbanghub

Twitter: balitbanghub151

Instagram: balitbanghub151

Youtube: balitbanghub151

Call Center: (021) 151